

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar belakang Masalah**

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor industri yang dapat mendorong perekonomian Indonesia dan mempunyai potensi yang tinggi untuk dikembangkan. Terbukti saat Krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 yang saat itu mengakibatkan kondisi perekonomian Indonesia sangat kacau, antara lain menipisnya bahan pokok, biaya hidup semakin tinggi, dan pemutusan hubungan kerja sangat berpengaruh terhadap sektor perekonomian Indonesia. Tetapi, sektor yang mampu bertahan pada krisis moneter saat itu adalah sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Menurut Ketua Dewan Direktur Cides (Center for Information and Development Studies) Rohmad Hadiwijoyo, ada beberapa faktor yang mempengaruhi UMKM masih bertahan dalam krisis moneter saat itu. Faktor yang pertama yaitu permintaan barang yang dihasilkan UMKM tidak berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat yang merosot saat krisis ekonomi. Hal itu berbeda dengan kondisi usaha berskala besar yang justru kondisinya memburuk saat krisis terjadi. UMKM tetap bergerak dan menyerap jumlah tenaga kerja meski jumlahnya hanya sedikit atau terbatas. Faktor yang kedua yaitu pelaku UMKM memanfaatkan sumber daya lokal seperti sumber daya manusia, modal, bahan baku hingga alat yang digunakan. UMKM tidak mengandalkan barang impor. Faktor yang ketiga, UMKM umumnya tidak mengandalkan modal dari bank, melainkan menggunakan modal sendiri. Oleh karena itu karena itu, saat kondisi perbankan memburuk, pada

sektor Usaha Mikro Kecil Menengah tidak berpengaruh dan masih bisa bertahan dengan modal sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sektor UMKM mampu mendorong pertumbuhan perekonomian di Indonesia dan menyelamatkan negara dari keterpurukan ekonomi.

**Tabel 1.1**  
**Data Pertumbuhan UMKM di Indonesia Tahun 2010-2017**

Tahun	Jumlah
2010	52.764.750
2011	54.114.821
2012	55.206.444
2013	56.534.592
2014	57.895.721
2015	59.262.772
2016	61.651.547
2017	62.922.617

Sumber: Kementerian Koperasi & UMKM (2010-2017)

Berdasarkan Tabel 1.1. Dapat dilihat bahwa setelah krisis moneter terjadi, jumlah UMKM dari tahun ke tahun semakin meningkat, hal ini disebabkan karena Usaha Mikro Kecil Menengah memiliki ketahanan yang cukup baik dibandingkan usaha skala besar. Dengan adanya tabel yang menunjukkan semakin bertambahnya jumlah UMKM dari tahun ke tahun mampu menunjukkan bahwa UMKM terbukti berkembang dan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi. Tetapi apakah pertumbuhan tersebut diikuti oleh pemahaman dalam hal pengelolaan keuangannya atau tidak.

Menurut Bank Indonesia (2016) UMKM di Indonesia memiliki tingkat pengetahuan dalam bidang keuangan dan pengelolaan bisnis yang tergolong rendah. Hal itu akan berdampak pada usaha itu sendiri. Pengelolaan keuangan sangat dibutuhkan dan merupakan sesuatu yang penting dalam suatu usaha.

Dengan adanya pengelolaan yang baik maka usaha tersebut dapat berjalan secara maksimal. Dan sebaliknya, jika usaha tersebut memiliki pengelolaan keuangan yang buruk maka usaha tersebut akan mengalami kegagalan dalam menjalankan bisnisnya. Padahal, di Indonesia jumlah UMKM lebih besar dibandingkan negara lain. Permasalahan yang dihadapi yakni rendahnya tingkat pengelolaan keuangan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang akan berdampak pada pengambilan keputusan untuk keberlangsungan UMKM.

Dewasa ini, persaingan dunia usaha semakin ketat, semua usaha termasuk UMKM harus memiliki kemampuan untuk mempertahankan usahanya agar tetap bisa bersaing dengan usaha-usaha yang lain, apabila sebuah UMKM tidak memiliki kemampuan dalam pengelolaan usahanya, maka lama kelamaan usaha tersebut bisa saja mengalami kegagalan. Sebuah usaha untuk mampu bersaing harus ditingkatkan terutama dalam kemampuannya mengelola keuangan.

Perilaku pengelolaan keuangan menjelaskan bagaimana seseorang dalam menggunakan, dan mengelola sumber keuangan yang dimilikinya (Suryanto, 2017). Kemampuan seseorang dalam penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan keuangan sehari-hari juga termasuk dalam perilaku pengelolaan keuangan (Kholilah dan Iramani, 2013). Pengelolaan keuangan sangat penting bagi UMKM. Kemampuan mengelola keuangan sangat diperlukan untuk keberlangsungan usahanya. Jika seseorang mempunyai pengetahuan bagaimana mengelola keuangan itu dengan baik, maka penggunaan keuangan itu akan ada pertanggungjawabannya. Menurut Ida dan Dwinta (2010), yang termasuk perilaku pengelolaan keuangan seperti bagaimana menyusun

anggaran, bagaimana memilih investasi yang tepat, memilih asuransi, dan menggunakan kredit dengan baik.

Berdasarkan Pra survei yang penulis lakukan, kebanyakan pelaku UMKM tidak pernah membuat anggaran untuk usahanya. Seharusnya pelaku UMKM membuat pembukuan untuk anggaran keuangan usahanya, pelaksanaan manajemen keuangan dan pengendalian dalam keuangannya. Tetapi, dalam kenyataannya pelaku UMKM belum sadar bahwa membuat pembukuan untuk keuangan usahanya itu sangat penting. Berdasarkan hasil pra-survey tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengelolaan keuangan UMKM masih rendah, sehingga mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya pengelolaan keuangan dalam penelitian ini penting untuk dikaji.

Permasalahan berikutnya dalam pengetahuan keuangan yaitu masalah kredit, ternyata tidak banyak pelaku UMKM yang mengetahui bagaimana menggunakan kredit dengan baik dan bagaimana cara mengajukan kredit dengan mempertimbangkan suku bunga ataupun lama pinjaman. Karena dengan mempunyai pengetahuan tentang kredit yang benar, pelaku UMKM akan mudah untuk mendapatkan tambahan modal dan dapat menggunakan kredit dengan bijaksana.

**Tabel 1.2**  
**Data UMKM Kabupaten Jepara Tahun 2019**

No	Jenis Usaha	Unit Usaha
1	Batik	3
2	Batu Bataa	207
3	Genteng	76
4	Gerabah	12
5	Kerajinan Tangan	27
6	Kerajinan bambu	12
7	Kerajinan Kayu	201
8	Makanan	831
9	Konveksi	636
10	Mainan anak	23
11	Rotan	45
12	Tenun	609
13	Kerajinan Kuningan	54
14	Monel	209
15	Furniture/mebel	3972

Sumber : [http://ikm.jepara.go.id/rekap\\_ikm](http://ikm.jepara.go.id/rekap_ikm)

Berdasarkan tabel diatas, UMKM bidang furniture kayu mencapai 3972 unit usaha yang merupakan jumlah terbesar dibandingkan bidang usaha yang lain. Kota Jepara merupakan kota yang terletak diujung pantai utara pulau Jawa dan terkenal dengan usaha meubelnya, tetapi selain usaha meubel kota Jepara juga memiliki beberapa sentra industri unggulan lainnya seperti kain Tenun Troso, kerajinan rotan, monel, konveksi, mainan anak-anak, makanan, dan gerabah.

Alasan penulis memilih bidang industri UMKM furniture di Kabupaten Jepara karena jumlah furniture paling banyak dan berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, banyak bisnis furniture di Jepara sudah mengalami kemunduran, oleh karena itu penulis ingin meneliti penyebab dari kemunduran tersebut terutama dalam bidang pengelolaan keuangannya. Karena titik tumpu suatu suatu perusahaan berada pada manajemen keuangannya.

Terkait dengan perilaku pengelolaan keuangan, telah dilakukan kajian oleh beberapa peneliti sebelumnya terhadap variabel yang berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan, antara lain: Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Tingkat Pendidikan (Ida dan Dwinta, 2010); (Andrew dan Linawati, 2014); (Aminatuzzahra', 2014); (Amanah *et al.*, 2016); (Herdjiono dan Damanik, 2016); (Susantiet *al.*, 2017); (Prihartono dan Asandimitra, 2018); (Humaira dan Sagoro, 2018); (Nobriyani dan Haryono, 2019). Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dan penelitian sebelumnya, penulis ingin melakukan penelitian terhadap faktor apa saja yang mendorong perilaku pengelolaan keuangan.

Perilaku pengelolaan keuangan yang baik perlu diimbangi oleh pengetahuan keuangan yang baik. Seseorang yang mempunyai banyak pengetahuan keuangan maka bisa dijadikan dasar untuk mengambil keputusan mengenai keuangan, jadi keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat (Rizkiawati dan Asandimitra, 2018). Pengetahuan keuangan sangat penting dimiliki bagi setiap individu untuk mengembangkan dan mengelola keuangan usahanya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Dwinta (2010), Amanah *et al.*, (2016), Humaira dan Sagoro (2018), Nobriyani dan Haryono (2019), terdapat hubungan yang positif dan signifikan terhadap financial knowledge terhadap financial management behavior. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Herdjiono dan Damanik (2016), Kholilah dan Iramani (2013) dan Rizkiawati dan Asandimitra (2018) menyimpulkan bahwa financial knowledge tidak memiliki pengaruh terhadap financial management behavior.

Variabel selanjutnya yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan yaitu sikap keuangan. Kurangnya motivasi yang termasuk dalam sikap keuangan individu juga sangat mempengaruhi perilaku manajemen keuangan, hal itulah yang menyebabkan tidak adanya motivasi untuk mengembangkan kemampuan dalam manajemen keuangan. Sikap yang selalu merasa puas sangat mempengaruhi di bidang manajemen keuangannya, karena pelaku usaha merasa apa yang dilakukan sudah baik sehingga tidak ada motivasi untuk meningkatkan dalam bidang manajemen keuangannya. Sikap seperti itu tidak bisa dibiarkan karena akan mempengaruhi kinerja suatu usaha. Kemampuan dalam mengelola keuangan dapat ditingkatkan dengan cara memotivasi pelaku usaha supaya suatu usaha itu dapat berkembang. Pengetahuan keuangan dan sikap keuangan bagi keberlangsungan usaha sangat penting bagi pelaku UMKM. Jadi, pelaku UMKM harus memperhatikan manajemen keuangan pada usahanya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amanahet *al.*, (2016), Herdjiono dan Damanik (2016), Humaira dan Sagoro (2018), dan Prihartono dan Asandimitra (2018) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Tetapi penelitian lain yang dilakukan oleh Rizkiawati dan Asandimitra (2018) dan Nobriyani dan Haryono (2019) menunjukkan bahwa *financial attitude* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior*.

Variabel selanjutnya yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan yaitu tingkat pendidikan. Secara umum, kurangnya pemahaman dalam pengelolaan keuangan diakibatkan oleh tingkat pendidikan yang sudah ditempuh. Latar belakang pendidikan setiap individu berbeda-beda. Tingkat pendidikan yang

pernah ditempuh dapat mempengaruhi bagaimana perilaku individu dalam mengelola keuangan. Dibandingkan dengan individu yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, perilaku dalam mengelola keuangannya pun rendah. Individu yang mempunyai latar belakang pendidikan tinggi mempunyai wawasan yang luas tentang keuangan dan akan menjadikan individu tersebut lebih matang dalam merencanakan keuangan dengan ilmu yang sudah didapat (Andrew dan Linawati, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susanti *et al.*, (2017), Aminatuzzahra' (2014) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pendidikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Tetapi hasil dari penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustiaria dan Silvy (2017) dan Adityandani dan Haryono (2019) yang menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh antara tingkat pendidikan terhadap perilaku manajemen keuangan.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purwidianti dan Mudjiyanti (2013) terkait perilaku manajemen keuangan juga memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel lain yang diduga mempunyai pengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan yaitu tingkat pendidikan.

Berdasarkan pemaparan diatas, yang menunjukkan adanya fenomena, kontroversi hasil dan rekomendasi dari penelitian terdahulu maka dari itu penulis ingin menguji konsistensi dari penelitian terdahulu dan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Faktor Pendorong Terjadinya Perilaku**



## **Pengelolaan Keuangan (Studi Pada Pelaku UMKM Furniture di Kabupaten Jepara)”**

### **1.2.Ruang Lingkup**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis membatasi masalah pada Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Tingkat pendidikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan pelaku UMKM Furniture di Kabupaten Jepara dengan objek penelitian yang terbatas pada pelaku UMKM Furniture di Kabupaten Jepara. Hal ini terkait dengan pengujian variabel-variabel independen untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian dengan jenis kuantitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner. Kuesioner merupakan cara dimana peneliti mencari data dengan menyebarkan pertanyaan kepada pelaku UMKM Furniture di Kabupaten Jepara.

### **1.3.Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan, fenomena yang ada mengenai perilaku pengelolaan keuangan, pra survey yang dilakukan oleh peneliti, serta hasil dari penelitian terdahulu yang menunjukkan *research gap* antara pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan tingkat pendidikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hal ini dapat dijadikan dasar untuk meneliti pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan tingkat pendidikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan

Maka, dengan adanya masalah tersebut dapat menimbulkan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan pada pelaku UMKM Furniture di Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan pada pelaku UMKM Furniture di Kabupaten Jepara?
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan pada pelaku UMKM Furniture di Kabupaten Jepara?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan pada pelaku UMKM Furniture di Kabupaten Jepara
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan pada pelaku UMKM Furniture di Kabupaten Jepara
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan pada pelaku UMKM Furniture di Kabupaten Jepara

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi beberapa pihak yaitu :

1. Bagi Pelaku UMKM

Manfaat bagi pelaku UMKM yaitu dapat memberikan informasi terkait pentingnya pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan tingkat pendidikan terhadap pengelolaan keuangannya. agar dapat melakukan pengelolaan keuangan pada usahanya dengan baik dan maksimal.

2. Bagi peneliti

Peneliti diharapkan dapat memperluas pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan dan juga sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam menciptakan ide-ide penelitian baru serta memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

3. Bagi peneliti lain

Manfaat bagi penelitian lain dengan hasil yang didapatkan dari penelitian ini, diharapkan dapat memberi informasi dan bahan referensi untuk dijadikan pengembangan penelitian selanjutnya.

